

Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Melalui Penggunaan Alat Peraga Konkret Kelas II SDN 157 Bengkulu Utara

Miss Bingci Patria¹, Fauzi Fadliansyah².

¹Universitas Terbuka, Indonesia

²Universitas Primagraha, Indonesia

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Diterima 25/05/2025

Disetujui 18/08/2025

Diterbitkan 20/05/2025

Penulis Korespondensi*:

Miss Bingci Patria

Universitas Terbuka, Indonesia

Bingcipatria2211@gmail.com



©2025 Penulis. Diterbitkan oleh PT. Good Novelty Group. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY SA (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan alat peraga konkret dalam meningkatkan pemahaman konsep penjumlahan dua angka pada siswa kelas II SDN 157 Bengkulu Utara. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus pembelajaran, melibatkan 31 siswa. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar dan observasi. Pada siklus pertama, hanya 19,35% siswa yang mencapai nilai tuntas dengan rata-rata nilai 46,45, menunjukkan pemahaman konsep yang masih rendah. Setelah dilakukan perbaikan dengan penerapan alat peraga konkret secara lebih optimal pada siklus kedua, rata-rata nilai meningkat signifikan menjadi 93,06 dan seluruh siswa (100%) berhasil mencapai ketuntasan belajar. Selain peningkatan hasil belajar, penggunaan alat peraga konkret juga meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif berdiskusi, bertanya, dan mengaitkan materi matematika dengan pengalaman sehari-hari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran berbasis alat peraga konkret efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika dan minat belajar siswa kelas II SDN 157 Bengkulu Utara. Penelitian ini memberikan rekomendasi agar guru terus menggunakan dan mengembangkan media pembelajaran konkret dalam proses belajar mengajar.

KATA KUNCI

Pemahaman konsep; matematika; alat peraga konkret; pembelajaran; penelitian tindakan kelas.

PENDAHULUAN

Matematika adalah salah satu ilmu yang mempunyai peran strategis dalam pengembangan logika berpikir siswa serta kemampuan memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kenyataannya ada banyak pelajar yang menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan kurang menarik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyiratkan bahwa pembelajaran matematika di sekolah dasar seringkali menjadi tantangan, baik bagi siswa maupun guru (Fauzi & Lestari, 2021).

Pemahaman konsep matematika merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki siswa, karena menjadi dasar bagi pengembangan kemampuan berpikir logis, kritis, dan sistematis. Pemahaman ini mencakup kemampuan siswa untuk menjelaskan, mengaitkan, serta menerapkan konsep dalam berbagai situasi kontekstual (Rosa & Wahyudin, 2018). Siswa yang memahami konsep matematika tidak hanya mampu menggunakan rumus, tetapi juga memahami alasan di balik penerapan rumus tersebut dalam penyelesaian masalah (Ramdani & Surya, 2017). Menurut Fitriani, Wahyudin, dan Prabawanto (2020), pemahaman konsep ditandai dengan kemampuan

siswa dalam memberikan contoh dan bukan contoh, mengubah bentuk representasi suatu konsep, serta menghubungkannya dengan konsep lain. Sayangnya, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam membangun pemahaman konsep secara mendalam, terutama ketika pembelajaran hanya berfokus pada hafalan prosedur (Syafriani & Surya, 2019). Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal matematika yang membutuhkan penalaran. Pembelajaran yang bermakna sangat diperlukan agar siswa tidak hanya mengingat, tetapi juga memahami makna dari setiap konsep yang dipelajari. Dalam hal ini, penggunaan alat peraga konkret dapat menjadi solusi untuk membantu siswa memahami konsep secara visual dan nyata (Sari & Amam, 2021). Alat peraga memungkinkan siswa untuk memanipulasi objek secara langsung, sehingga proses berpikir abstrak menjadi lebih mudah dicapai.

Oleh karena itu, perlu adanya upaya sistematis untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika, khususnya di jenjang sekolah dasar. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah dengan memanfaatkan alat peraga konkret sebagai media pembelajaran yang dapat menjembatani pemahaman abstrak menjadi konkret (Hendriana, Rohaeti, & Hidayat, 2018). Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa kelas II dapat lebih mudah memahami dan menerapkan konsep-konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan alat peraga konkret dalam pembelajaran matematika telah terbukti memberikan dampak positif terhadap minat dan pemahaman siswa. Alat peraga benda konkret mampu menjembatani konsep abstrak menjadi lebih mudah dipahami karena siswa dapat melihat, menyentuh, dan memanipulasi objek secara langsung. Hal ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga membantu siswa memahami materi yang awalnya dianggap sulit (Saputro, Sari, & Winarsi, 2021).

Selain itu, keterlibatan siswa dalam proses eksplorasi melalui alat peraga konkret mendorong terjadinya pembelajaran aktif. Siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat langsung dalam menemukan konsep melalui pengalaman belajar yang bermakna (Trengganis, Maulana, & Irawati, 2023). Kegiatan eksploratif ini memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan berdasarkan pengamatan dan manipulasi terhadap alat peraga yang digunakan. Efektivitas penggunaan alat peraga konkret juga terlihat dari peningkatan hasil belajar siswa. Dalam sebuah penelitian, penggunaan alat peraga secara langsung mampu meningkatkan nilai rata-rata kelas dari 65 menjadi 78, menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan pencapaian siswa secara signifikan (Rusmawati, 2020). Hal ini mengindikasikan bahwa alat peraga tidak hanya berdampak pada aspek afektif, tetapi juga pada hasil kognitif siswa. Bahkan, pengembangan alat peraga tertentu seperti papan aljabar telah terbukti valid dan efektif dalam memfasilitasi pemahaman konsep matematika. Alat ini dirancang untuk membantu siswa memahami hubungan antar bilangan dan operasi dengan cara visual dan interaktif, sehingga mempermudah mereka dalam memahami konsep secara menyeluruh (Maulida, Mulyanti, & Lukman, 2021). Dengan demikian, alat peraga konkret tidak hanya berperan sebagai media bantu, tetapi juga sebagai sarana utama dalam menciptakan pembelajaran matematika yang bermakna dan efektif.

Penggunaan alat peraga dalam pengenalan konsep matematika tidak hanya bermanfaat bagi siswa sekolah dasar, tetapi juga terbukti efektif pada anak usia dini. Pada tahap ini, anak-anak masih berada dalam perkembangan berpikir konkret, sehingga mereka membutuhkan pengalaman langsung untuk memahami konsep yang bersifat abstrak. Alat peraga menjadi metode yang paling mudah dan efektif untuk memperkenalkan konsep matematika dasar seperti jumlah, bentuk, ukuran, dan pola (Salna & Uminar, 2023). Dengan alat peraga, anak-anak dapat belajar melalui bermain dan eksplorasi, yang pada gilirannya memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep yang dipelajari secara alami dan menyenangkan. Pendekatan ini juga membentuk fondasi yang kuat bagi pembelajaran matematika di jenjang selanjutnya.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa penggunaan alat peraga konkret efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa sekolah dasar. Misalnya, penelitian oleh Rusmawati (2020) menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata kelas setelah diterapkannya pembelajaran menggunakan alat peraga. Selain itu, Saputro, Sari, dan Winarsi (2021) juga menyatakan bahwa alat peraga dapat meningkatkan minat belajar siswa dan membuat materi yang sulit menjadi lebih mudah dipahami. Melalui alat peraga, siswa dapat belajar secara aktif dan melakukan eksplorasi konsep secara langsung (Trengganis, Maulana, & Irawati, 2023), sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selanjutnya, pembelajaran matematika di sekolah dasar sering kali dihadapkan pada tantangan rendahnya pemahaman konsep siswa, terutama pada materi dasar seperti penjumlahan dua angka. Hal ini terlihat dalam praktik pembelajaran di kelas II SDN 157 Bengkulu Utara, di mana sebagian besar siswa belum mampu menjumlahkan dua angka dengan tepat tanpa bantuan guru. Kegiatan belajar cenderung bersifat satu arah dan berfokus pada hafalan prosedur, sehingga siswa kesulitan mengaitkan konsep matematika dengan situasi nyata. Kelemahan ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk memahami makna dari operasi hitung secara konkret. Meski berbagai

penelitian telah membuktikan efektivitas alat peraga dalam pembelajaran matematika, masih sedikit studi yang secara spesifik meneliti penggunaannya dalam konteks materi penjumlahan dua angka pada kelas rendah SD, terutama di lingkungan sekolah dasar negeri di daerah seperti Bengkulu Utara.

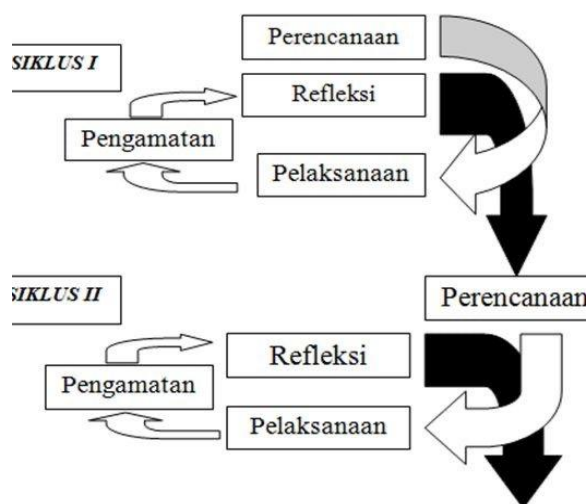
Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya meningkatkan pemahaman konsep matematika melalui penggunaan alat peraga konkret di kelas II SDN 157 Bengkulu Utara. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengatasi permasalahan rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep dasar matematika, serta menjadi acuan bagi guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar pada materi penjumlahan melalui penerapan alat peraga konkret. PTK dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi di kelas, merancang solusi, dan mengevaluasi efektivitas tindakan secara langsung dalam konteks kelas (Kemmis & McTaggart, 2023). Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan dukungan data kuantitatif. PTK dilaksanakan dalam beberapa siklus, di mana setiap siklus meliputi empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti merancang pembelajaran menggunakan strategi matematika realistik yang disesuaikan dengan konteks kehidupan siswa. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Selanjutnya, pada tahap observasi, peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran yang mencakup aktivitas siswa, tingkat partisipasi, serta kendala yang dihadapi selama proses berlangsung. Tahap terakhir adalah refleksi, di mana hasil observasi dianalisis untuk menentukan perbaikan yang diperlukan pada siklus berikutnya agar pembelajaran semakin efektif (Arikunto, 2023).

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II SDN 157 Bengkulu Utara yang terdiri dari 31 siswa, dengan 16 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Kelas ini dipilih karena berdasarkan hasil observasi awal, siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep penjumlahan dua angka, yang berdampak pada rendahnya minat dan prestasi belajar matematika. Untuk memperoleh data yang akurat dan komprehensif, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran, termasuk tingkat partisipasi aktif, antusiasme, serta interaksi siswa dengan guru dan teman sebaya. Selanjutnya, tes hasil belajar dilakukan pada akhir setiap siklus sebagai alat ukur pemahaman siswa terhadap konsep penjumlahan dua angka yang telah diajarkan.

Desain PTK ini mengacu pada siklus yang berulang, dengan langkah-langkah, menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) berbasis penerapan alat peraga konkret. Kemudian menyiapkan media pembelajaran, seperti gambar, dan alat peraga sederhana (stik es krim) yang relevan dengan materi penjumlahan. Lalu membuat instrumen penelitian, termasuk lembar



observasi, dan soal tes.

Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Pembelajaran dimulai dengan menyajikan masalah kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti menentukan jumlah total kursi yang ada dikelas dan sebagainya. Guru kemudian memfasilitasi diskusi kelompok agar siswa dapat bekerja sama menemukan solusi secara bersama-sama. Selama proses pembelajaran, dilakukan pengamatan terhadap partisipasi aktif siswa dalam diskusi, ketepatan mereka dalam menyelesaikan soal, serta interaksi yang terjadi antara siswa dengan guru maupun teman sebaya. Setelah itu, hasil observasi dan tes dianalisis secara mendalam untuk mengetahui pencapaian pemahaman konsep siswa. Apabila ditemukan kekurangan atau kendala selama pembelajaran, perbaikan dan penyesuaian dilakukan pada rencana pembelajaran untuk siklus berikutnya guna meningkatkan efektivitas proses belajar. Hasil tes dianalisis untuk menghitung rata-rata nilai dan persentase siswa yang mencapai KKM menggunakan formula berikut :

$$\text{Rata-rata Nilai} = \frac{\text{Total Nilai Siswa}}{\text{Jumlah Siswa}}$$
$$\text{Persentase Ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah Siswa yang Tuntas}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100\%$$

Gambar 2. Formula Untuk Menghitung Rata Rata Dan Persentase

Penelitian ini dianggap berhasil apabila terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas II SDN 157 Bengkulu Utara, yang diukur dari nilai belajar siswa dalam memahami konsep penjumlahan dua angka dan ditandai dengan rata-rata nilai tes mencapai atau melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70, serta minimal 85% siswa dinyatakan tuntas belajar sesuai dengan standar yang berlaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Kegiatan pembelajaran dalam Program ini dilaksanakan dengan menerapkan penggunaan alat peraga konkret untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas 2 SD terhadap konsep penjumlahan. Alat peraga yang digunakan meliputi benda-benda nyata (stik es krim). Pelaksanaan dilakukan selama 2 pertemuan. Pada pertemuan pertama, siswa diperkenalkan dengan konsep penjumlahan melalui pengamatan benda konkret (stik es krim). Pada pertemuan kedua, siswa melakukan kegiatan praktik penjumlahan menggunakan alat peraga dalam kelompok kecil dan menyelesaikan soal kontekstual secara individu.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa lebih antusias, aktif, dan mudah memahami konsep penjumlahan ketika menggunakan alat konkret. Mereka dapat menghubungkan jumlah benda yang dihitung dengan angka yang dituliskan dalam operasi penjumlahan. Penilaian dilakukan sebelum dan sesudah perbaikan pembelajaran untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa. Berikut adalah hasil belajar siklus 1 dan siklus 2

Tabel 1. Hasil belajar siklus 1 dan siklus 2

No.	Nama	Nilai	
		Siklus 1	Siklus 2
1	Aniga Al Sarika	40	90
2	Adila Agustia Alziz Perlendo	45	80

3	Belvana Dwi Alexa	30	85
4	Gerti Zia Meilanti	45	100
5	Hardhan Aprilio	30	90
6	Jhorgie Rizki Novelio	80	100
7	Khairunia Kham	55	90
8	Lezi Tasari	75	100
9	Kevin Ramad Adeuo	35	85
10	Muhammad Azya	20	100
11	Muhamat Anugrah	35	70
12	Ridoh Yanto	40	80
13	Tegar Saputra	55	90
14	Wangsa Diria	75	100
15	Tria Ramadani	40	100
16	Arka Almando	55	95
17	Anggun Revalina	60	100
18	Zhasqia Monica Zhapira	30	100
19	Jonatan Zerina Zakira Zalva L.	20	100
20	Adib Alim Aminullah Sahri	20	95
21	Alif Denis Pransetia	25	95
22	Aziz Onidio Hoski	35	70
23	Azka Arziki Waradana	45	95
24	Bilqis Qumayrah	50	100
25	Chika Salsabila	55	100
26	Ega Aprilia	80	100
27	Gilsya Tri Irani	75	100
28	Liyandi	35	90
29	Radia Halkanza	40	90
30	Wizi Wiliana	75	100
31	Riski Candra Kusuma	40	95
Jumlah Nilai		1.440	2.885
Nilai Rata-rata		46,45	93,06
Nilai Tertinggi		80	100
Nilai Terendah		20	70
Presentase ketuntasan belajar		19,35 %	94 %

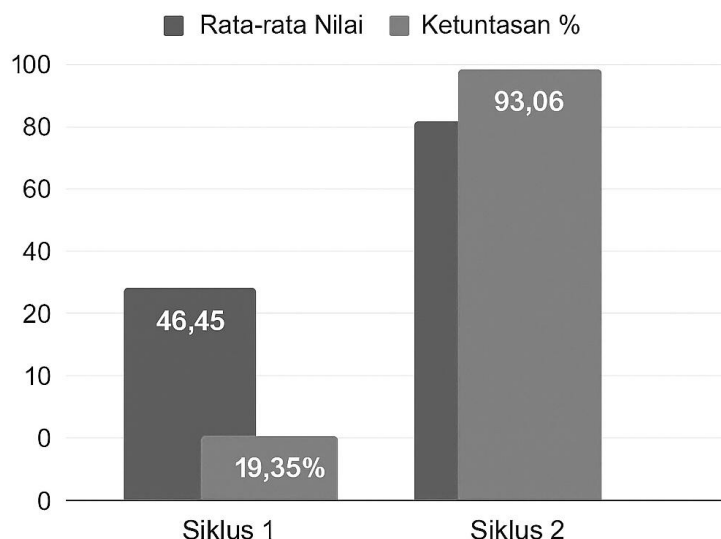
2. Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan alat peraga konkret dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan pemahaman konsep penjumlahan dua angka pada siswa kelas II SDN 157 Bengkulu Utara. Data dari tes hasil belajar menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan setelah penerapan alat peraga konkret. Hal ini membuktikan bahwa strategi pembelajaran berbasis alat peraga konkret efektif dalam meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar matematika siswa.

Pada siklus pertama, dari 31 siswa yang mengikuti pembelajaran, hanya 6 siswa atau sekitar 19,35% yang mencapai nilai tuntas dengan kriteria ≥ 70 . Rata-rata nilai kelas pada siklus ini adalah 46,45, yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum memahami konsep penjumlahan dua angka dengan baik. Hal ini bisa disebabkan oleh metode pembelajaran yang belum optimal serta kurangnya penggunaan media pembelajaran yang mendukung pemahaman siswa secara konkret. Setelah evaluasi dan perbaikan dilakukan, terutama dengan meningkatkan pemanfaatan alat peraga konkret dalam pembelajaran, siklus kedua menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Rata-rata nilai siswa naik menjadi 93,06 dan seluruh siswa (100%) berhasil mencapai nilai tuntas. Persentase ketuntasan yang mencapai 100% menandakan bahwa seluruh siswa sudah mampu memahami dan menguasai konsep penjumlahan dua angka sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dari pengamatan selama proses pembelajaran, terlihat bahwa penggunaan alat peraga konkret meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan mampu menghubungkan konsep abstrak matematika dengan pengalaman sehari-hari. Hal ini memperkuat pemahaman mereka dan meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran menggunakan alat peraga konkret terbukti efektif dalam

meningkatkan pemahaman konsep matematika di kelas II SDN 157 Bengkulu Utara. Berikut adalah grafik yang menunjukkan hasil penelitian tentang peningkatan hasil belajar siswa pada dua siklus yang telah dilakukan :



Gambar 3. Grafik Perbandingan Ketuntasan Siklus 1 Dan Siklus 2

Berdasarkan hasil refleksi pada setiap siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan alat peraga konkret dalam pembelajaran matematika pada materi penjumlahan dua angka secara signifikan meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan kenaikan rata-rata nilai dari 46,45 menjadi 93,06 serta peningkatan persentase ketuntasan dari 19,35% menjadi 100%. Oleh karena itu, penggunaan alat peraga konkret sangat direkomendasikan sebagai metode pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika di tingkat sekolah dasar.

Penelitian ini mendukung temuan sebelumnya bahwa penerapan alat peraga konkret dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui pembelajaran yang kontekstual dan relevan. Oleh karena itu, disarankan agar guru menerapkan pendekatan ini pada materi lainnya, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bervariasi dan bermakna. Guru diharapkan dapat menerapkan penggunaan alat peraga konkret secara konsisten dalam pembelajaran matematika, khususnya pada materi penjumlahan dua angka, untuk meningkatkan pemahaman konsep dan keterlibatan siswa. Selain itu, guru disarankan untuk terus berinovasi dalam memilih dan memanfaatkan alat peraga yang relevan serta mudah dipahami oleh siswa agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna. Penting bagi guru untuk mengkombinasikan penggunaan alat peraga dengan metode pembelajaran yang variatif, sehingga siswa dapat lebih aktif dan termotivasi dalam proses belajar. Hasil refleksi dari setiap siklus hendaknya digunakan untuk memperbaiki dan menyempurnakan proses pembelajaran agar metode yang diterapkan semakin efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Penelitian serupa dapat dilakukan pada materi matematika lainnya atau pada jenjang kelas yang berbeda untuk menguji efektivitas penggunaan alat peraga konkret secara lebih luas. Peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan variasi alat peraga dan metode pembelajaran yang lebih inovatif agar siswa dapat terlibat lebih aktif dan termotivasi dalam belajar. Selain itu, penelitian juga dapat dilanjutkan dengan mengintegrasikan penggunaan alat peraga konkret dengan teknologi pembelajaran interaktif untuk meningkatkan daya tarik dan efektivitas pembelajaran matematika.

KESIMPULAN

Berdasarkan data dan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penggunaan alat peraga konkret dalam pembelajaran matematika secara signifikan meningkatkan pemahaman konsep penjumlahan dua angka pada siswa kelas II SDN 157 Bengkulu Utara. Pada

siklus pertama, hanya 6 dari 31 siswa (sekitar 19,35%) yang mencapai nilai tuntas dengan kriteria nilai ≥ 70 , sementara rata-rata nilai kelas masih rendah yaitu 46,45. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap awal pembelajaran, sebagian besar siswa belum mampu memahami konsep penjumlahan dengan baik, yang diduga dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang kurang efektif dan minimnya penggunaan media pembelajaran yang mendukung pemahaman secara konkret.

Setelah dilakukan evaluasi dan perbaikan, khususnya dengan meningkatkan penggunaan alat peraga konkret, terjadi perubahan yang sangat signifikan pada siklus kedua. Rata-rata nilai kelas meningkat drastis menjadi 93,06 dan seluruh siswa atau 100% berhasil mencapai nilai tuntas sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan alat peraga konkret tidak hanya membantu siswa dalam memahami konsep matematika secara lebih jelas dan nyata, tetapi juga mampu meningkatkan prestasi belajar mereka secara menyeluruh. Selain itu, dari hasil pengamatan selama proses pembelajaran, penggunaan alat peraga konkret juga berdampak positif pada aspek keterlibatan siswa. Siswa menjadi lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Mereka mampu menghubungkan konsep matematika yang bersifat abstrak dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pemahaman konsep menjadi lebih mendalam dan tahan lama. Hal ini turut meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa terhadap matematika.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang berbasis alat peraga konkret sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika, khususnya penjumlahan dua angka, serta memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini sangat direkomendasikan untuk diterapkan secara berkelanjutan di kelas II SDN 157 Bengkulu Utara guna meningkatkan kualitas pembelajaran matematika secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2023). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauzi, A., & Lestari, P. (2021). Efektivitas Metode Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Fitriani, D., Wahyudin, & Prabawanto, S. (2020). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(2), 134-142.
- Hendriana, H., Rohaeti, E. E., & Hidayat, W. (2018). *Penilaian Pembelajaran Matematika*. Bandung: Refika Aditama.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2023). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Singapore: Springer.
- Maulida, N. A., Mulyanti, Y., & Lukman, H. S. (2021). Alat peraga papan aljabar yang dikembangkan valid dan dapat memfasilitasi pemahaman konsep matematika. *Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 15(4), 210-216.
- Ramdani, D., & Surya, E. (2017). Pengaruh Strategi Pembelajaran terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 45-53.
- Rosa, M., & Wahyudin. (2018). Pembelajaran Matematika yang Bermakna untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep. *Infinity Journal*, 7(1), 11-20.
- Rusmawati, R. (2020). Penggunaan alat peraga langsung dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 98-104.
- Salna, I., & Uminar, A. N. (2023). Penggunaan alat peraga dalam pengenalan konsep matematika pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 105-110.
- Saputro, K. A., Sari, C. K., & Winarsi, S. (2021). Penggunaan alat peraga benda konkret dalam pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 145-152.

- Sari, D. P., & Amam, A. (2021). Penggunaan Alat Peraga Konkret dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep. *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika)*, 7(2), 98-106.
- Syafriani, & Surya, E. (2019). Analisis Kesulitan Siswa dalam Pemahaman Konsep Matematika. *Jurnal Education and Development*, 7(1), 25-32.
- Trengganis, L. F., Maulana, M., & Irawati, R. (2023). Melalui alat peraga konkret, siswa dapat melakukan eksplorasi terhadap konsep matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 12(3), 212-218.